

PERBEDAAN *PET ATTACHMENT* PADA PEMILIK HEWAN PELIHARAAN DITINJAU BERDASARKAN USIA

Natasya Allya Resqyka^{1*}, Zahrani Zahrani¹, Kartika Sari¹, Novita Sari¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala,
Jl. Teuku Nyak Arief, Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh, Aceh, 23111

*natasyaallyaresqyka@gmail.com

Abstrak

Meningkatnya kepemilikan hewan peliharaan, khususnya kucing, telah mendorong terbentuknya hubungan emosional yang erat antara individu dengan hewan peliharaannya, yang disebut dengan *pet attachment*. *Pet attachment* merupakan suatu kelekatan emosional antara pemilik dan hewan peliharaan yang ditandai oleh kedekatan emosional, pemenuhan kebutuhan hewan, serta peran bermakna hewan peliharaan dalam kehidupan pemiliknya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *pet attachment*, namun penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat *pet attachment* antara remaja dan dewasa awal pada pemilik kucing masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *pet attachment* pada pemilik hewan peliharaan ditinjau berdasarkan usia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* dengan melibatkan 96 pemilik kucing yang terdiri dari 48 remaja dan 48 dewasa awal yang berdomisili di Kota Banda Aceh. Data dikumpulkan menggunakan instrumen *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS), dan dianalisis menggunakan uji *Independent Sample T-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *pet attachment* berdasarkan usia ($p = 0.002$; $p < 0,05$). Individu dewasa awal memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih kuat dibandingkan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik perkembangan psikososial pada setiap usia dapat memengaruhi pembentukan kelekatan emosional terhadap hewan peliharaan. Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa usia merupakan faktor penting dalam pembentukan *pet attachment* serta memperluas pemahaman mengenai teori *attachment* dalam konteks hubungan manusia dan hewan peliharaan pada tahap perkembangan usia yang berbeda.

Kata kunci: dewasa awal; *pet attachment*; remaja

Abstract

The increasing prevalence of pet ownership, particularly cats, has fostered the development of close emotional bonds between individuals and their pets, a phenomenon known as *pet attachment*. *Pet attachment* refers to the emotional bond between owners and their pets, characterized by emotional closeness, fulfillment of the pet's needs, and the meaningful role of pets in their owners' lives. Previous studies have indicated that age is one of the factors influencing the development of *pet attachment*; however, research specifically comparing levels of *pet attachment* between adolescents and young adults who own cats remains limited. Therefore, this study aimed to examine differences in *pet attachment* among pet owners based on age. This study employed a quantitative approach with a comparative research design. Participants were selected using an accidental sampling technique, involving 96 cat owners residing in Banda Aceh City, consisting of 48 adolescents and 48 young adults. Data were collected using the *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) and analyzed using an Independent Samples t-test. The results revealed a significant difference in *pet attachment* based on age ($p = 0.002$; $p < 0.05$). Young adults demonstrated stronger levels of *pet attachment* compared to adolescents. These findings suggest that differences in psychosocial developmental characteristics across age groups may influence the formation of emotional attachment to pets. Theoretically, the results support the view that age is an important factor in the development of *pet attachment* and contribute to a broader understanding of attachment theory within the context of human–pet relationships across different developmental stages.

Keywords: young adults; *pet attachment*; adolescents

PENDAHULUAN

Kepemilikan hewan peliharaan semakin meningkat di seluruh dunia, sehingga hidup berdampingan dengan hewan peliharaan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Health for Animals, 2022). Pada beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dalam jumlah individu yang memelihara hewan peliharaan (Fiana et al., 2024). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Intake Group pada Maret 2023, sebanyak 80,7% dari 2.441 responden di Indonesia menyatakan bahwa mereka memiliki hewan peliharaan di rumah (Lubis, 2024). Temuan serupa juga diperoleh melalui survei yang dilakukan oleh TGM Research (2023) terhadap 292 responden, di mana 71% di antaranya tinggal bersama hewan peliharaan.

Pada beberapa tahun terakhir, aktivitas memelihara hewan peliharaan di Banda Aceh mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dilansir dari Antara News, Ketua Komunitas *Cat Lovers* Banda Aceh, Natalina Christanto, menyampaikan bahwa sejak masa pandemi COVID-19, masyarakat di Banda Aceh mulai menunjukkan minat yang meningkat terhadap pemeliharaan hewan, khususnya kucing (Hasanah, 2023). Dampak dari fenomena ini juga terlihat dari pertumbuhan pesat jumlah toko hewan peliharaan (*pet shop*) di Banda Aceh (Hasanah, 2023). Jika sebelum pandemi, yakni pada tahun 2018-2020, hanya terdapat sekitar 5 *pet shop*, maka setelah pandemi jumlah tersebut meningkat tajam menjadi 70 *pet shop* (Hasanah, 2023).

Survei yang dilakukan oleh Intake Group pada Maret 2023 menunjukkan bahwa kucing merupakan hewan peliharaan yang paling banyak dipelihara di Indonesia, dengan proporsi mencapai 56,5% (Lubis, 2024). Banyak individu yang secara terbuka dan antusias mengakui menyayangi hewan peliharaan, merasa dekat dengan hewan peliharaan, dan bahkan menganggap hewan peliharaan sebagai anggota keluarga (Crawford et al., 2006). Seperti halnya anggota keluarga manusia, hewan peliharaan memberikan kenyamanan dan persahabatan (Cohen, 2002). Menurut Cohen (2002), hewan peliharaan tidak menghakimi atau mengkritik, hewan peliharaan menjadi wadah bagi pemiliknya untuk menyalurkan emosi terdalam dalam hal kedekatan dan kasih sayang.

Hewan peliharaan dapat berdampak positif pada kesehatan fisik dan psikologis manusia, serta dapat mengisi kekosongan hubungan dalam kehidupan pemiliknya (Cromer & Barlow, 2013). Hewan peliharaan dapat membantu banyak orang menemukan makna hidup, alasan untuk hidup, serta kesejahteraan yang berdampak pada kesehatan yang lebih baik, kebahagiaan, bahkan umur yang lebih panjang (Krause-Parello et al., 2019). Hewan peliharaan dapat menjadi sumber dukungan, kenyamanan, dan penghibur saat dibutuhkan (Juliadilla & Hastuti, 2018). Menurut Dinis dan Martins (2016), interaksi dengan kucing, seperti keberadaannya di sekitar atau membelainya, mampu menurunkan denyut jantung dan tekanan darah, baik sistolik maupun diastolik.

Merawat hewan peliharaan juga tidak terlepas dari berbagai tantangan (Triebenbecher, 2006). Menurut Triebenbecher (2006), biaya medis serta pengeluaran lain seperti makanan, mainan, perawatan tubuh (*grooming*), hingga penitipan merupakan bagian dari beban finansial yang terkait dengan hewan peliharaan. Tantangan lain dalam memelihara hewan peliharaan meliputi komitmen waktu karena hewan peliharaan juga menginginkan dan membutuhkan perhatian serta kasih sayang dan interaksi sosial dengan manusia yang merawatnya (Triebenbecher, 2006). Namun demikian, individu yang hidup berdampingan dengan hewan

umumnya sepakat bahwa manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan dengan beban atau pengorbanan yang harus dikeluarkan (Triebenbecher, 2006). Pandangan terhadap hewan peliharaan sebagai anggota keluarga dapat mengurangi beban stres dalam merawat hewan peliharaan (Wu et al., 2018). Hubungan antara pemilik dan hewan peliharaan berperan dalam membentuk kelekatan emosional yang disebut dengan *pet attachment* (Ivana et al., 2024).

Pet attachment adalah kelekatan emosional dan interaksi antara pemilik dan hewan peliharaan, yang ditandai oleh kedekatan emosional, pemenuhan kebutuhan hewan, serta peran bermakna hewan dalam kehidupan pemiliknya (Johnson et al., 1992). *Pet attachment* menjelaskan alasan mengapa hewan peliharaan memiliki arti penting bagi banyak individu, serta menunjukkan bahwa hewan peliharaan telah dianggap sebagai bagian dari keluarga (Sable, 2013). *Pet attachment* antara individu dan hewan peliharaan cenderung meningkat ketika hewan peliharaan tersebut diperlakukan atau dipandang sebagai bagian dari anggota keluarga (Wu et al., 2018).

Hewan peliharaan memberikan peluang yang sangat luas untuk menumbuhkan kasih sayang dan cinta tanpa syarat, yang keduanya merupakan komponen utama dalam pembentukan hubungan *attachment* yang erat (Triebenbacher, 2006). Menurut Sable (2013), hubungan dengan hewan peliharaan, terutama kucing, mencerminkan dinamika *attachment* tertentu yang dapat menjelaskan perasaan kasih sayang dan pengabdian yang ditujukan kepada hewan peliharaan. Kucing dengan tingkat kebutuhan afeksi yang tinggi, seperti sering menyentuh atau menggesekkan tubuhnya pada pemilik, cenderung membentuk interaksi yang intens sehingga dapat memperkuat tingkat *pet attachment* antara pemilik dan hewan peliharaan (Onodera et al., 2014). Semakin individu merasa nyaman dan terhubung dengan hewan peliharaannya, semakin kuat pula *pet attachment* yang dirasakan oleh individu dengan hewan peliharaan (Chan, 2010).

Usia berperan sebagai prediktor signifikan terhadap *pet attachment* (Wells & Treacy, 2024). Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk tingkat *attachment* terhadap hewan peliharaan, terutama pada kelompok usia remaja dan dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Muldoon et al. (2019) terhadap remaja berusia 11, 13, dan 15 tahun menunjukkan bahwa terdapat penurunan tingkat *attachment* pada hewan peliharaan seiring bertambahnya usia remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melson et al. (1991) yang menyatakan bahwa setelah usia 13 tahun, *attachment* terhadap hewan peliharaan cenderung melemah. Namun, pada dewasa awal terjadi peningkatan tingkat *pet attachment* yang kuat antara individu dewasa awal dengan hewan peliharaannya (Cahyani & Muridana, 2023). Temuan ini didukung oleh penelitian Chen et al. (2025) yang juga mengungkapkan bahwa individu dewasa awal memiliki tingkat *pet attachment* yang kuat.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh konteks perkembangan psikososial. Pada masa remaja, individu cenderung lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya (Papalia & Martorell, 2021). Pada masa remaja terjadi peningkatan yang signifikan dalam pentingnya aspek psikologis dan kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan, teman sebaya mulai berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sosial remaja (Santrock, 2024). Remaja mulai lebih memprioritaskan hubungan dengan teman sebaya dibandingkan kelekatan emosional dengan keluarga dan hewan peliharaan (Muldoon et al., 2019).

Pada dewasa awal, pemilik hewan peliharaan pada usia dewasa awal cenderung untuk tidak membuka diri secara emosional, karena rasa takut akan penolakan, termasuk dari lingkungan terdekat individu (Cahyani & Murdiana, 2023). Penolakan interpersonal menyebabkan individu menjadi lebih tertutup secara emosional dan enggan untuk mengungkapkan diri kepada orang-orang terdekat sehingga membentuk *attachment* yang lebih kuat dengan hewan peliharaan (Cahyani & Murdiana, 2023). Menurut Erickson (dalam Santrock, 2024), membangun hubungan emosional yang dekat dan bermakna merupakan tugas perkembangan yang penting pada tahap dewasa awal, dorongan untuk menjalin relasi yang stabil dan saling peduli menjadi motivasi yang kuat dalam perilaku individu.

Sable (2013) menyatakan bahwa pada masa dewasa, figur *attachment* seseorang dapat mencakup pasangan hidup, anggota keluarga, teman dekat, maupun hewan peliharaan. Berinteraksi dengan hewan peliharaan dapat memberikan kepuasan emosional bagi dewasa awal melalui sambutan yang antusias, kasih sayang tanpa syarat, dan dukungan yang tidak menghakimi, yang berpotensi meningkatkan rasa keterhubungan sosial mereka (Chen et al., 2025). Dengan demikian, hewan peliharaan berkontribusi pada aspek *attachment* yang mendukung kesejahteraan psikologis, rasa aman, serta memungkinkan individu mengekspresikan perilaku merawat dan berkomitmen (Sable, 2013).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *pet attachment* dalam berbagai konteks psikologis. Chen et al. (2025) meneliti hubungan *pet attachment* dengan dukungan sosial, Faner et al. (2024) meneliti keterkaitannya dengan sikap prososial, serta Lass-Hennemann et al. (2022) mengkaji hubungan dengan kesehatan mental. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada hubungan *pet attachment* dengan variabel psikologis tertentu dan lebih banyak dilakukan pada kelompok dewasa. Penelitian yang secara khusus membandingkan tingkat *pet attachment* berdasarkan tahap perkembangan usia, khususnya antara remaja dan dewasa awal pada pemilik kucing masih relatif terbatas. Wells dan Treacy (2024) mengemukakan bahwa usia merupakan salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan *pet attachment*. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait perbedaan *pet attachment* berdasarkan kelompok usia yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat meningkatnya jumlah individu yang memelihara kucing di Indonesia, termasuk di Kota Banda Aceh. Selain itu, remaja dan dewasa awal merupakan kelompok usia yang memiliki karakteristik perkembangan psikososial yang berbeda sehingga berpotensi memengaruhi pembentukan hubungan emosional dengan hewan peliharaan.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Sugiyono (2019) mendefinisikan penelitian komparatif sebagai jenis yang membandingkan satu atau lebih variabel pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dalam periode waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, metode penelitian komparatif digunakan untuk mengetahui perbedaan *pet attachment* pada pemilik hewan peliharaan berdasarkan faktor usia. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenis *non-probability sampling* dengan teknik penarikan sampel *accidental sampling*, yang dilakukan berdasarkan kebetulan. Artinya, siapa saja yang secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti dan dianggap sesuai dengan kriteria yang ditentukan, maka orang tersebut dapat dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Metode ini digunakan karena populasi pemilik kucing yang menjadi sasaran penelitian cukup luas dan tidak memiliki jumlah populasi yang pasti, sehingga penggunaan metode *accidental sampling*

dinilai lebih praktis untuk menjangkau responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 11-19 tahun, dewasa awal berusia 20-40 tahun, memelihara kucing minimal selama 6 bulan, dan berdomisili di Kota Banda Aceh. Sampel pada penelitian ini berjumlah 96 responden. *Pet attachment* diukur dengan menggunakan skala *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) yang dikembangkan oleh Johnson, Garrity, dan Stallones pada tahun 1992. *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) terdiri dari 23 aitem yang mengukur tiga dimensi, yaitu *general attachment*, *people substituting*, dan *animal rights/animal welfare*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala likert dengan bantuan Google Form.

Proses uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui proses *expert review*. Proses *expert review* dilakukan oleh *expert judgment*, yakni tiga orang *expert judgment* dengan kualifikasi S2 Psikologi Klinis. Berdasarkan hasil *expert review* yang telah dilakukan terhadap instrumen *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS), diperoleh bahwa seluruh 23 aitem pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini telah sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini. Reliabilitas dalam penelitian ini diuji menggunakan metode *Cronbach's Alpha* melalui program JASP (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*) versi 0.95.1.0, menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.839. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala dengan nomor 218/EA/FK/2025. Analisis data dalam penelitian ini meliputi uji asumsi yang terdiri atas uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*, serta uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh dengan melibatkan kelompok usia remaja dan dewasa awal yang memelihara kucing sebagai responden, dengan total sampel sebanyak 96 responden. Karakteristik sosiodemografis dari responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1.

Karakteristik Responden

Deskripsi	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total (%)
Kelompok Usia			
Remaja	48	50	100
Dewasa Awal	48	50	
Usia			
11-15 Tahun	16	16.7	100
16-19 Tahun	32	33.3	
20-25 Tahun	36	37.5	
26-30 Tahun	7	7.3	
31-40 Tahun	5	5.2	
Jenis Kelamin			
Perempuan	75	78.1	100
Laki-laki	21	21.9	
Tingkat Pendidikan			
SD/Sederajat	3	2.1	100

Deskripsi	Jumlah (n)	Persentase (%)	Total (%)
SMP/Sederajat	15	15.6	
SMA/Sederajat	27	28.1	
D1/D3	6	6.3	
Sarjana (S1)	43	44.8	
Magister (S2)	2	2.1	
Pekerjaan			
Pelajar/Mahasiswa	70	72.9	
Pegawai Swasta	8	8.3	
ASN/PNS	2	2.1	100
Guru	2	2.1	
Lainnya	9	9.4	
Tidak Bekerja	5	5.2	
Status Perkawinan			
Belum Menikah	88	91.7	100
Menikah	8	8.3	
Durasi Memelihara Kucing			
6 bulan - 1 Tahun	18	18.8	
1 - 2 Tahun	17	17.7	100
2 - 3 Tahun	10	10.4	
Lebih dari 3 Tahun	51	53.1	
Jenis Kucing			
Persia	17	17.7	
Lokal/Domestik	40	41.7	100
Campuran/Lainnya	39	40.6	
Jumlah Kucing			
1 sampai 3 Ekor	67	69.8	
4 sampai 6 Ekor	16	16.7	100
7 sampai 10 Ekor	6	6.3	
Lebih dari 10 Ekor	7	7.3	
Alasan Memelihara Kucing			
Menyukai Kucing	35	36.5	
Hobi	14	14.6	
Sebagai Teman	11	11.5	100
Lucu	13	13.5	
Rescue	10	10.4	
Lainnya	13	13.5	

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik responden penelitian, diperoleh gambaran bahwa dari total 96 sampel, proporsi kelompok usia terbagi secara seimbang antara remaja (50%) dan dewasa awal (50%). Sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–25 tahun (37.5%) dan berjenis kelamin perempuan (78.1%). Mayoritas responden berstatus belum menikah (91.7%) serta memiliki tingkat pendidikan sarjana (44.8%), dengan pekerjaan terbanyak sebagai pelajar atau mahasiswa (72.9%).

Selain itu, diketahui bahwa sebagian besar responden telah memelihara kucing selama lebih dari tiga tahun (53.1%). Jenis kucing yang paling banyak dipelihara adalah kucing lokal atau domestik (41.7%), dengan jumlah kucing yang dipelihara umumnya antara satu hingga tiga ekor (69.8%). Alasan utama responden memelihara kucing adalah karena menyukai kucing (36.5%). Terdapat beberapa alasan lain yang membuat responden memelihara kucing, yaitu karena kucing membuat nyaman, disarankan psikolog agar mengurangi kesepian, sebagai penghilang stres, dan membantu terapi *anxiety*.

Analisis Deskriptif

Tabel 2.

Analisis Deskriptif *Pet Attachment*

Kelompok	Jumlah	Rata-Rata	SD	SE	Coefficient of Variation
Dewasa Awal	48	55.73	8.917	1.287	0.160
Remaja	48	49.58	9.713	1.402	0.196

Hasil analisis deskriptif pada variabel *pet attachment* menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelompok dewasa awal dan remaja. Nilai rata-rata (*mean*) *pet attachment* pada kelompok dewasa awal lebih kuat ($M = 55.73$) dibandingkan kelompok remaja ($M = 49.58$). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum individu dalam kelompok dewasa awal melaporkan tingkat *pet attachment* yang lebih kuat dibandingkan remaja. Selain itu, variasi skor pada kelompok dewasa awal juga lebih rendah, yang tercermin dari nilai simpangan baku (SD) dan koefisien variasi yang lebih kecil, ini berarti bahwa tingkat *pet attachment* pada kelompok dewasa awal cenderung lebih konsisten antarindividu dibandingkan pada kelompok remaja.

Uji Asumsi

Tabel 3.

Uji Normalitas

Test	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.125	.098

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov-Test. Hasil uji normalitas terhadap total skor alat ukur *Lexington Attachment to Pets Scale* (LAPS) menunjukkan nilai signifikansi sebesar (p) = 0.098. Hasil ini menandakan bahwa data dalam penelitian berdistribusi secara normal karena memiliki nilai signifikansi di atas 0.05 ($p > 0.05$).

Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Levene's Test for Equality of Variances*.

Tabel 4.

Uji Homogenitas

Test	F	df ₁	df ₂	p
Test of Equality of Variances (Levene's)	0.812	1	94	.370

Hasil uji homogenitas terhadap total skor Lexing Attachment to Pets Scale (LAPS) dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.370 ($p > 0.05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data bersifat homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 5.

Uji Hipotesis

Test	t	df	p
<i>Independent Sample T-Test</i>	3.229	94	.002

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Independent Sample T-Test*, diperoleh nilai $t = 3.229$ dan nilai signifikansi (p) sebesar 0.002 ($p < 0.05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis **diterima**, yakni terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *pet attachment* pada kelompok usia remaja dan dewasa awal.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *pet attachment* pada pemilik hewan peliharaan ditinjau berdasarkan kelompok usia remaja dan dewasa awal. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.002 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *pet attachment* yang signifikan antara kelompok usia remaja dan dewasa awal. Dengan demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yakni terdapat perbedaan *pet attachment* pada pemilik hewan peliharaan ditinjau berdasarkan usia remaja dan dewasa awal. Temuan ini memberikan indikasi bahwa usia dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat *attachment* individu pada hewan peliharaan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal memiliki rata-rata skor *pet attachment* yang lebih kuat dibandingkan dengan kelompok usia remaja, yaitu sebesar 55.73 pada dewasa awal dan 49.58 pada remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Muldoon et al. (2019), yang melaporkan bahwa tingkat *pet attachment* pada remaja cenderung menurun seiring bertambahnya usia akibat pergeseran fokus hubungan ke teman sebaya dan peningkatan aktivitas sosial di luar rumah. Selain itu, penelitian Cahyani dan Murdiana (2023) juga menunjukkan bahwa individu pada fase dewasa awal memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih kuat, karena kecenderungan untuk mencari kenyamanan emosional dari hewan peliharaan saat menghadapi kesulitan dalam membangun kedekatan interpersonal dengan sesama manusia. Temuan lain oleh Kurdek (2008) mengungkapkan bahwa hewan peliharaan sering diasumsikan sebagai *safe haven* ketika individu mengalami stres sosial atau psikologis, terutama pada kelompok dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan literatur yang menekankan peran hewan peliharaan sebagai sumber dukungan emosional yang signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional individu. Perbedaan ini dapat dipahami melalui sudut pandang perkembangan psikososial, yang dalam perspektif teori *attachment* menjelaskan bahwa manusia secara biologis memiliki kecenderungan untuk mencari dan mempertahankan kontak fisik serta hubungan emosional dengan figur tertentu yang dikenal dan dipercaya sebagai sumber perlindungan psikologis maupun fisik (Sable, 2013).

Pada masa remaja periode perkembangan ditandai dengan perubahan signifikan dalam pola *attachment* pada manusia, di mana terjadi pergeseran fokus dari hubungan dengan orang tua menuju hubungan pertemanan dan relasi sosial yang lebih luas, disertai dengan perubahan yang cepat dalam perilaku *attachment* seiring dengan pergeseran fokus perhatian individu (Muldoon et al., 2019). Berdasarkan teori *attachment*, masa remaja dipandang sebagai periode pemisahan bertahap dari orang tua dan peralihan menuju lingkungan sosial yang lebih luas, di mana peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan emosional mulai digantikan oleh teman, serta pola *attachment* yang terbentuk sejak dini beralih ke hubungan pertemanan dan relasi terdekat (Coleman, 2011). Lebih lanjut Coleman menjelaskan bahwa hubungan

dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam lingkungan sosial dan memperoleh pengakuan diri melalui validasi dari kelompok usia yang sama, yang mencerminkan kebutuhan akan rasa memiliki dengan mencakup perasaan diterima, menjadi bagian dari kelompok, serta mendukung pembentukan identitas sosial dan kesejahteraan psikologis remaja. Prioritas kebutuhan *attachment* yang semakin terfokus pada teman sebaya berpengaruh terhadap frekuensi interaksi remaja dengan hewan peliharaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mathers et al. (2010), remaja memiliki frekuensi interaksi yang sangat rendah dan hanya berinteraksi dengan hewan peliharaan sekitar satu hari dari sepuluh hari. Hanya sebagian kecil remaja yang benar-benar merawat atau bermain dengan hewan peliharaan, masa remaja akhir menjadi periode dengan tingkat interaksi terendah karena pada fase ini terdapat berbagai distraksi dan aktivitas lain yang menyita perhatian remaja (Mathers et al., 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muldoon et al. (2019), yang menunjukkan adanya perbedaan usia dalam tingkat *pet attachment* remaja, di mana tingkat *pet attachment* melemah seiring bertambahnya usia, dengan remaja usia 15 tahun memiliki tingkat *pet attachment* lebih rendah dibandingkan usia 13 tahun, dan usia 13 tahun memiliki tingkat *pet attachment* lebih rendah dibandingkan usia 11 tahun. Melson (1991) menyatakan bahwa setelah usia 13 tahun, *pet attachment* cenderung menurun dan pada masa remaja akhir, *pet attachment* yang terlalu kuat dapat menghambat perkembangan hubungan dengan teman sebaya serta keterlibatan dalam aktivitas di luar rumah. Melson (1991) juga berasumsi bahwa remaja dengan tingkat *pet attachment* yang kuat mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan mencari kenyamanan melalui hewan peliharaannya.

Berbeda dengan remaja, dewasa awal merupakan masa transisi yang ditandai dengan proses pencarian jati diri, penentuan karier, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan tuntutan sosial yang seringkali menimbulkan berbagai tekanan serta tantangan psikologis (Chen et al., 2025). Setelah masa remaja berakhir, hubungan dengan teman sebaya cenderung semakin renggang karena individu mulai menjalani gaya hidup dewasa seperti bekerja, menikah, atau mengejar karier, yang menyebabkan berkurangnya aktivitas sosial di luar rumah dan berisiko menimbulkan isolasi sosial untuk pertama kalinya, yang disebut sebagai krisis kompetitif oleh Erickson (Khairatunni'mah & Latipah, 2024).

Pada dewasa awal hewan peliharaan dapat berperan dalam memenuhi fungsi dasar *attachment* (Zilcha-Mano et al., 2011). Menurut Zilcha-Mano et al. (2011), *attachment* dewasa awal terhadap hewan peliharaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kasih sayang tanpa syarat yang menumbuhkan rasa aman, peran pemilik sebagai figur pengasuh, serta proyeksi kepribadian pemilik terhadap hewannya (Zilcha-Mano et al., 2011). Berinteraksi dengan kucing peliharaan dapat memberikan kepuasan emosional bagi dewasa awal melalui sambutan yang hangat, kasih sayang tanpa syarat, dan dukungan tanpa penilaian, yang berpotensi meningkatkan rasa keterhubungan sosial pada dewasa awal (Chen et al., 2025). Hewan peliharaan sering kali dianggap sebagai anggota keluarga dan mampu memberikan dukungan emosional, tidak menghakimi, serta tanpa syarat (Meehan et al., 2017). Menurut Chen et al. (2025), menganggap hewan peliharaan sebagai anggota keluarga atau teman dapat membantu pemilik hewan peliharaan mendapatkan rasa aman yang mereka butuhkan dalam hubungan *attachment* dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Murdiana (2023) menunjukkan bahwa dewasa awal memiliki tingkat *pet attachment* yang kuat. Pemilik hewan peliharaan pada usia dewasa awal cenderung untuk tidak membuka diri secara emosional, karena rasa takut akan penolakan, termasuk dari lingkungan terdekat individu sehingga membentuk *attachment* yang

lebih kuat dengan hewan peliharaan (Cahyani & Murdiana, 2023). Menurut Beck dan Madresh (2008), hewan peliharaan memiliki peran khusus dengan memberikan rasa aman dalam hubungan yang konsisten dan relatif mudah diandalkan, yang dapat membantu meredakan ketidakpastian dari hubungan yang kompleks dengan sesama manusia sehingga dewasa awal pemilik hewan peliharaan lebih mudah menghadapi pasang surut kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bagi pengembangan kajian *attachment* antara manusia dan hewan peliharaan. Perbedaan tingkat *pet attachment* berdasarkan usia mendukung pandangan bahwa individu cenderung menggunakan hewan peliharaan sebagai sumber dukungan emosional ketika kebutuhan akan rasa aman meningkat, terutama pada periode transisi perkembangan (Zilcha-Mano et al., 2011). Menurut Riggs et al. (2024), berinteraksi dengan hewan peliharaan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan individu, tidak hanya melalui rasa cinta terhadap hewan, tetapi juga melalui pengalaman interaksi yang dilakukan bersama hewan peliharaan tersebut. Kedua aspek ini saling berkaitan erat, di mana rasa cinta mendorong interaksi positif yang pada akhirnya memperkuat *attachment* terhadap hewan peliharaan (Riggs et al., 2024).

Secara keseluruhan, ditinjau dari nilai rata-rata analisis deskriptif hasil penelitian ini, nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelompok dewasa awal mengindikasikan bahwa tingkat *pet attachment* pada kelompok dewasa awal cenderung lebih kuat dibandingkan dengan kelompok remaja. Temuan ini mendukung perspektif teori *attachment* bahwa figur yang mampu memberikan rasa aman, kenyamanan, dan dukungan emosional akan menjadi target *attachment* utama ketika individu mengalami tekanan sosial atau psikologis (Bowlby, 1969). Dengan demikian, usia dapat dipertimbangkan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi intensitas hubungan emosional individu terhadap hewan peliharaan, serta berkontribusi pada pemahaman mengenai peran hewan peliharaan dalam kesejahteraan psikososial manusia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menemukan bahwa responden memiliki berbagai alasan dalam memelihara kucing, mulai dari ketertarikan pribadi, hobi, keterlibatan dalam aktivitas rescue, hingga peran kucing sebagai teman dan sumber kenyamanan emosional. Menurut McConnell et al. (2011), hewan peliharaan sering dipersepsikan sebagai sumber dukungan sosial, terutama ketika individu membutuhkan kenyamanan emosional. Kehadiran hewan peliharaan dapat memberikan rasa diterima dan ditemani sehingga berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pemiliknya (McConnell et al. 2011).

Selain itu, alasan responden yang menyebutkan bahwa kucing membantu mengurangi kesepian dan stres. Hal ini didukung oleh temuan Brooks et al. (2018), yang menemukan bahwa hewan peliharaan berperan sebagai pendamping emosional yang dapat memberikan kelegaan terhadap tekanan psikologis, termasuk perasaan kesepian dan stres. Penelitian Brooks *et al* menegaskan bahwa interaksi dengan hewan peliharaan dapat membantu individu mengelola emosi negatif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Wu et al. (2018) yang menyatakan bahwa semakin banyak waktu yang dihabiskan untuk merawat hewan peliharaan, semakin kuat *pet attachment* terhadap hewan tersebut, yang pada gilirannya dapat menurunkan tingkat stres pada pemilik hewan peliharaan.

Temuan lainnya dalam penelitian ini adalah alasan responden memelihara kucing atas rekomendasi psikolog untuk membantu terapi kecemasan. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori *attachment* Zilcha-Mano et al. (2011) menjelaskan bahwa hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai figur kelekatan (*attachment figure*) yang memberikan rasa aman (*safe*

haven) dan dasar yang aman (*secure base*), sehingga membantu individu dalam meredakan kecemasan. Dalam konteks ini, kucing tidak hanya dipelihara sebagai hewan peliharaan, tetapi juga berperan dalam mendukung proses pengelolaan kondisi psikologis pemiliknya.

Lebih lanjut, Brooks et al. (2016) menyatakan bahwa hewan peliharaan membantu individu membentuk rutinitas yang memberikan dukungan emosional dan sosial, menumbuhkan rasa kontrol melalui aktivitas merawat, serta menciptakan rasa aman dan keteraturan dalam hubungan, sehingga pemilik merasa dapat mengandalkan hewan peliharaannya sebagai sumber dukungan pada saat menghadapi situasi sulit. Temuan ini menunjukkan bahwa kucing tidak hanya dipelihara sekadar sebagai hewan peliharaan, tetapi juga memiliki peran yang mendukung kesejahteraan psikologis pemiliknya. Menurut Indriani dan Erwanda (2021), memelihara kucing sebagai hewan peliharaan membuat individu merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan kebermaknaan dalam hidup.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang relatif kecil dan hanya berlokasi di Kota Banda Aceh, sehingga hasilnya belum dapat mewakili populasi pemilik hewan peliharaan secara luas. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada satu jenis hewan, yaitu kucing, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan pada pemilik hewan peliharaan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *pet attachment* yang signifikan antara kelompok usia remaja dan dewasa awal. Hasil nilai rata-rata menunjukkan bahwa individu pada tahap dewasa awal memiliki tingkat *pet attachment* yang lebih kuat dibandingkan dengan remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor usia berperan dalam tingkat *pet attachment* individu. Perbedaan tingkat *pet attachment* antara kedua kelompok usia ini dapat dipahami dari karakteristik perkembangan masing-masing tahap usia. Pada masa dewasa awal, individu menghadapi tuntutan dan tekanan psikologis yang lebih kompleks sehingga hewan peliharaan berperan sebagai sumber kenyamanan emosional, dukungan sosial, dan rasa aman. Sementara itu, pada masa remaja, fokus perhatian individu lebih tertuju pada hubungan dengan teman sebaya, sehingga intensitas interaksi dan kedekatan emosional dengan hewan peliharaan cenderung lebih rendah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pet attachment* dapat menjadi salah satu bentuk dukungan emosional yang bermakna, khususnya bagi individu dewasa awal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi sosial, klinis, dan perkembangan usia remaja dan dewasa awal, khususnya dalam memahami kelekatan emosional antara manusia dan hewan peliharaan. Penelitian ini dapat menambah pemahaman teoretis mengenai bagaimana faktor perkembangan pada tahap remaja dan dewasa awal memengaruhi kualitas dan bentuk *attachment* terhadap hewan peliharaan. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji topik serupa di masa mendatang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemilik hewan peliharaan untuk memanfaatkan hubungan dengan hewan peliharaan mereka sebagai sumber dukungan emosional yang sehat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh praktisi kesehatan mental untuk memberikan edukasi mengenai peran *pet attachment* dalam mendukung kesejahteraan emosional pada remaja dan dewasa awal. Dengan demikian, program psikoedukasi terkait kesejahteraan emosional melalui hubungan

dengan hewan peliharaan dapat dirancang sesuai dengan karakteristik usia. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji dengan variabel yang serupa, disarankan untuk melibatkan kelompok usia yang berbeda, seperti usia dewasa madya atau lansia, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perbedaan *pet attachment* pada berbagai fase perkembangan.

REFERENSI

- Akbar, M. F. (2021). Keutamaan memelihara kucing dalam perspektif Islam: Studi takhrij dan syarah hadits. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 449-457. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14762>
- Beck, L., & Madresh, E. A. (2008). Romantic partners and four-legged friends: An extension of attachment theory to relationships with pets. *Anthrozoös*, 21(1), 43-56. <https://doi.org/10.2752/089279308x274056>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss* (2nd ed). Basic Books.
- Brooks, H., Rushton, K., Walker, S., Lovell, K., & Rogers, A. (2016). Ontological security and connectivity provided by pets: A study in the self-management of the everyday lives of people diagnosed with a long-term mental health condition. *BMC Psychiatry*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-016-1111-3>
- Brooks, H. L., Rushton, K., Lovell, K., Bee, P., Walker, L., Grant, L., & Rogers, A. (2018). The power of support from companion animals for people living with mental health problems: A systematic review and narrative synthesis of the evidence. *BMC Psychiatry*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-018-1613-2>
- Cahyani, I., & Murdiana, S. (2023). Hubungan self-disclosure dengan *pet attachment* pada dewasa awal. *Journal of Correctional Issues*, 6(2), 237-246. <http://dx.doi.org/10.52472/jci.v6i2.237>
- Chan, H. Y. K (2010). Relationship of *Pet attachment* and Self-Esteem among Adolescents in HongKong [Undergraduate Honours Thesis, Hong Kong Baptist University]. HKBU Honours Project Database. https://sys01.lib.hkbu.edu.hk/honours_project/purl.php?&d
- Chen, Y., Liao, W., & Qin, Y. (2025). The effect of *pet attachment* on social support among young adult cat owners: The chain mediating roles of emotion regulation and empathy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04931-8>
- Cohen, S., P. (2002). Can pets fuction as family members? *Western Journal of Nursing Research*, 24(6), 621–638. <https://doi.org/10.1177/019394502320555386>
- Coleman, J. J. (2011). *The nature of adolescence* (4th ed.). Routledge.
- Crawford, E. K., Worsham, N. L., Swinehart, E. R. (2006). Benefits drived from companion animals, and the use of the term “attachment”. *Anthrozoos: A Multidisciplinary Journal of The Interactions of People & Animals*, 19(2), 98-112. <http://dx.doi.org/10.2752/089279306785593757>
- Cromer & Barlow. (2013). Factors and convergent validity of the *pet attachment* and life impact scale (PALS). *Human-animal Interaction Bulletin*, 1(2), 34-56. <http://dx.doi.org/10.1079/hai.2013.0012>
- Dinis, F. A., & Martins, T. L. (2016). Does cat attachment have an effect on human health? A comparison between owners and volunteers. *Pet Behaviour Science*, (1), 1-12. <https://doi.org/10.21071/pbs.v0i1.3986>
- Faner, J. M., Dalangin, E. A., De Leon, L. A., Francisco, L. D., Sahagun, Y. O., & Acoba, E. F. (2024). Pet attachment and prosocial attitude toward humans: The

- mediating role of empathy to animals. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1391606>
- Fiana, A. M., Perwita, D., & Saputra, J. (2024). Hubungan pet attachment dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang memiliki hewan peliharaan. *Gudang Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 181-185. <https://doi.org/10.59435/gjik.v2i2.825>
- Hasanah, N. (2023, Februari 25). Terus meningkat, ini jumlah toko hewan peliharaan di Banda Aceh. *Antara News*. <https://aceh.antaranews.com/berita/327477/terus-meningkat-ini-jumlah-toko-hewan-peliharaan-di-banda-aceh>
- Health for Animals. (2022). *Global state of pet care stats, facts and trends*. Health for Animals. <https://healthforanimals.org/wp-content/uploads/2022/07/Global-State-of-Pet-Care.pdf>
- Indriani, E., & Erwanda, R. (2021). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being pada pencinta hewan peliharaan di Bogor. *Intensi: Jurnal Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.31479/intensi.v1i1.2>
- Ivana. J., Pemayun, T. U. N., & Mustika, I. K. (2024). Kelekatan hewan peliharaan dan pelecehan hewan dalam hubungan manusia dengan hewan peliharaan sebagai inspirasi karya seni digital. *CITAKARA Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*. 4(1), 30-39.
- Juliadilla, R., & Hastuti, S. C. (2018). Peran pet (hewan peliharaan) pada tingkat stres pegawai purnatugas. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1488>
- Johnson, T. P., Garrity, T. F., & Stallones, L. (1992). Lexington attachment to pets scale. *PsycTESTS Dataset*. <https://doi.org/10.1037/t59656-000>
- Khairatunni'mah, & Latipah, E. (2024). Exploring transitions: Young adult development from a psychological perspective. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(3), 158-168. <https://doi.org/10.70177/ijee.v1i3.1087>
- Krause-Parello, C. A., Gulick, E. E., Basin, B. (2019). Loneliness, depression, and physical activity in older adults: therapeutic role of human-animal interactions. *Anthrozoös*, 32(2), 239-254. <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2011.12.005>
- Kurdek, L. A. (2008). Pet dogs as attachment figures. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(2), 247-266. <https://doi.org/10.1177/0265407507087958>
- Kurdek, L. A. (2009). Pet dogs as attachment figures for adult owners. *Journal of Family Psychology*, 23(4), 439-446. <https://doi.org/10.1037/a0014979>
- Lass-Hennemann, J., Schäfer, S. K., Sopp, M. R., & Michael, T. (2022). The relationship between attachment to pets and mental health: The shared link via attachment to humans. *BMC Psychiatry*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-022-04199-1>
- Lubis. (2024, Maret 29). Survei intage: Orang Indonesia rata-rata habiskan Rp1,41 juta sebulan buat si "anabul". *Good Stats*. <https://goodstats.id/article/survei-intage-orang-indonesia-rata-rata-habiskan-rp1-41-juta-sebulan-buat-si-anabul-nlh73>
- Mathers, M., Canterford, L., Olds, T., Waters, E., & Wake, M. (2010). Pet ownership and adolescent health: Cross-sectional population study. *Journal of Paediatrics and Child Health*, 46(12), 729-735. <https://doi.org/10.1111/j.1440-1754.2010.01830.x>
- McConnell, A. R., Brown, C. M., Shoda, T. M., Martin, C. M., & Stayton, L. E. (2011). Friends with benefits: On the positive consequences of pet ownership. *PsycEXTRA Dataset*. <https://doi.org/10.1037/e683152011-002>
- Melson, G. F., Peet, S. & Sparks, C. (1991). Children's attachment to their pets: links to socio-emotional development. *Children's Environments Quarterly*, 8(2), 55-65.

- Muldoon, J. C., Williams, J. M., & Currie, C. (2019). Differences in boys' and girls' attachment to pets in early-mid adolescence. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 62, 50-58. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.002>
- Onodera, N., Uchida, K., & Kakuma, Y. (2014). Association between characteristics of cats and satisfaction of owners who adopted cats from an animal hospital in Japan. *Journal of Veterinary Medical Science*, 76(5), 729-733. <https://doi.org/10.1292/jvms.12-0569>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Riggs, D. W., Fraser, H., Taylor, N., & Peel, E. (2024). Exploring the contribution of animal companionship to human wellbeing: A three-country study. *International Journal of Wellbeing*, 14(1), 1-17. <https://doi.org/10.5502/ijw.v14i1.3005>
- Santrock, J. W. (2024). *Life-span development* (19th ed). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D). Bandung.
- Triebenbacher, S. L. (2006). The companion animal within the family system. *Handbook on Animal-Assisted Therapy*, 357-374. <https://doi.org/10.1016/b978-012369484-3/50018-9>
- Wells, D. L., & Treacy, K. R. (2024). Pet attachment and owner personality. *Frontiers in Psychiatry*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1406590>
- Wu, C. S., Wong, R. S., & Chu, W. H. (2018). The association of pet ownership and attachment with perceived stress among Chinese adults. *Anthrozoös*, 31(5), 577-586. <https://doi.org/10.1080/08927936.2018.1505269>
- Zilcha-Mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human–pet relationships: Conceptualization and assessment of *pet attachment* orientations. *Journal of Research in Personality*, 45(4), 345-357. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>